

BAB I

PENDAHULUAN

Burung puyuh merupakan salah satu unggas yang banyak diminati masyarakat. Populasi puyuh di Indonesia dari tahun 2009 sebesar 4.113.926 ekor meningkat menjadi 4.741.170 ekor di tahun 2013 (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014). Peningkatan populasi puyuh dikarenakan pemeliharaan puyuh mudah dan tidak memerlukan banyak tempat, ransum yang dibutuhkan juga relatif lebih sedikit dibandingkan unggas lain. Keunggulan lain burung puyuh adalah menghasilkan telur dan puyuh jantan dapat menghasilkan daging. Data statistik tersebut menunjukkan bahwa puyuh memiliki potensi untuk dikembangkan.

Peningkatan potensi puyuh untuk menghasilkan daging memerlukan manajemen yang baik terutama pakan. Kandungan nutrisi dalam ransum berfungsi mencukupi kebutuhan nutrisi puyuh sehingga meningkatkan performa puyuh. Masalah yang sering dihadapi peternak puyuh adalah harga bahan pakan sumber protein yang mahal dan bersaing dengan unggas lain.

Harga ransum yang tinggi dapat diminimalisir dengan menggunakan bahan ransum alternatif. Salah satu sumber ransum alternatif yaitu limbah penetasan telur puyuh. Industri penetasan puyuh di Indonesia mempunyai daya tetas berkisar 50 - 70%. Hal ini menyebabkan banyaknya limbah hasil penetasan telur burung puyuh dan jika tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan pencemaran lingkungan. Menurut Mehdipour *et al.* (2009) menyatakan bahwa hasil olahan

limbah penetasan telur puyuh yang dikeringkan mengandung 3.987 kkal/kg GE, 83,2% bahan kering, protein kasar 24,31%, kalsium 25,62%, fosfor 1,47% dan abu 37,05%. Sathishkumar dan Prabakaran (2008) limbah penetasan puyuh yang telah dikeringkan diketahui mengandung 36,24% protein kasar, 0,92% serat kasar, 10,73% kalsium, dan 0,69% fosfor serta berbagai kandungan asam amino. Protein merupakan salah satu nutrisi yang berpengaruh terhadap konsumsi dan pertumbuhan. Protein akan dicerna dan disintesis membentuk jaringan-jaringan tubuh. Pembentukan jaringan-jaringan tubuh baru yang akhirnya mempercepat laju pertumbuhan. Selain protein, limbah penetasan puyuh juga mempunyai kandungan mineral kalsium. Kalsium yang diserap masuk ke dalam darah dan ditransportasikan ke jaringan yang membutuhkan yaitu tulang dan daging.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung limbah penetasan telur puyuh dengan level pemberian yang berbeda terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum puyuh jantan. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai penggunaan tepung limbah penetasan telur puyuh yang optimal terhadap performa puyuh jantan. Hipotesis penelitian ini yaitu penggunaan tepung limbah penetasan telur puyuh diharapkan meningkatkan performa puyuh jantan atau memberikan hasil yang sama.